

**HUBUNGAN ANTARA *MOOD* DENGAN ALTRUISME PADA
REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Nurul Fadlilah
J91214119

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Mood* dengan Altruisme Pada Remaja” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 Juli 2018


METERAI
TEMPEL
77B4DAFF160140122
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Nurul Fadlilah
J91214119

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Mood* dengan Altruisme pada Remaja

Oleh

Nurul Fadlilah

NIM : J91214119

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap 2

Surabaya, 24 Juli 2018



Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si

NIP. 197406122007102006

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA *MOOD* DENGAN ALTRUISME PADA REMAJA

Yang disusun oleh
Nurul Fadlilah
J91214119


Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
pada Tanggal 24 Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



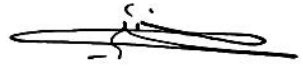
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I Pembimbing,



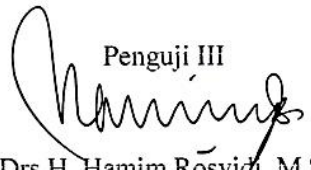
Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji II




Dr.S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP.197711162008012018

Penguji III



Drs.H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji IV



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL FADLILAH
NIM : J91214119
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI
E-mail address : fadliah832@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA MOOD DENGAN ALTRUISM PADA REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(NURUL FADLILAH)
nama terang dan tanda tangan

mungkin manusia hidup diluar masyarakat misalnya saja ketika bayi lahir, ia memerlukan pertolongan manusia lainnya. Bayi sama sekali tidak berdaya ketika ia lahir, ia tidak bisa mempertahankan hidupnya tanpa pertolongan orang lain. Berbeda dengan hewan, contohnya seperti jerapah, ketika binatang ini lahir hanya dalam hitungan menit ia sudah bisa berdiri tegak dan berjalan mengikuti induknya. Proses interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong.

Berikut adalah beberapa contoh fenomena tentang tolong-menolong pada akhir-akhir ini seperti dilansir oleh aqlislamiccenter.com di Jakarta pada 18 Juli 2014 lalu. Penggalangan dana yang dilakukan siswa-siswi MTsN 32, Jakarta Selatan untuk memberikan bantuan dana dan terkumpul sebesar Rp.16.516.000,- dalam rangka kepedulian terhadap Gaza lewat Spirit of Aqsa (SoA), sebuah unit lembaga AQL yang memfokuskan pada penyaluran bantuan untuk masyarakat Palestina. Selanjutnya pada bulan mei tahun 2016 yang dilakukan oleh Anak anak SMP Negeri 3 Yogyakarta, yang merayakan kemenangan dan kelulusan UN tahun 2016 Sebagai bentuk wujud syukur. Siswa SMPN 3 rayakan kelulusan dengan membagikan nasi bungkus kepada masyarakat sekitar SMPN 3 Yogyakarta. Tradisi ini sudah berjalan selama bertahun-tahun. Tanpa adanya Konvoi & tanpa corat-coret". (tersatu.com 05 - 9 - 2016)

Seperti yang diberitakan pada Suara Harian Merdeka yaitu aksi heroik tiga bocah yang telah menggagalkan upaya pemerkosaan terhadap anak di hutan Tapos, Bogor (Suara Merdeka.com, 2013). Fenomena lain masalah perilaku altruisme adalah penggalangan dana untuk korban bencana banjir bandang di

Wasior, Papua Barat. Ratusan siswa SMPN 6 Madiun, Jawa Timur, menggalang dana atas kejadian bencana tersebut (Antara, 2010). Perilaku acuh dan pasif juga dapat dilihat dalam perilaku yang ditunjukkan remaja SMP di Bandung. Ada 3 remaja putri terekam kamera bersikap masa bodoh dan acuh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, kemudian pergi meninggalkan begitu saja tanpa peduli ataupun berusaha untuk membantunya (Megapolitan, 2002).

Fenomena semakin berkurangnya perilaku altruisme terjadi pada kakak beradik yang tewas dalam kecelakaan kendaraan di Trase Kering Kanal Banjir Timur (KBT), Cakung Utara, Jakarta Timur yang menjadi tontonan warga. Jasad dibiarkan tergeletak di lokasi kejadian hingga tiga jam (Kuwado, 2012). Dan terdapat fenomena secara global yang dikutip dari berita online IDNtimes.com 2015, tercatat lebih dari 5000 relawan asing berdatangan ke Nepal setelah gempa 7,8 skala Richter yang menewaskan lebih dari 7.200 orang pada April 2015. Begitu juga para relawan yang berasal dari dalam negeri yang tentunya lebih dari 5000 relawan, misalnya para relawan yang tergabung dalam komunitas penanggulangan bencana yang ada di Nepal. Para relawan bekerja tanpa mendapatkan bayaran, bahkan mereka membangun sendiri sarana dan prasarana seperti mendirikan tenda untuk balai pengobatan dan penampungan para korban bencana tersebut (dalam Agustin Pujianti, 2016).

Fenomena video di *facebook* aksi tolong menolong bocah SMP yang bikin terenyuh dan viral dikalangan masyarakat. (Indowarta, 2016) video yang menggambarkan tentang rasa kesetiakawanan seorang siswa. Video tentang

[kesetiakawanan](#) ini pun kini telah menjadi viral di media sosial. Video ini memiliki durasi 26 detik yang telah memperlihatkan tiga orang siswa yang tengah berjalan bersama. Nampak ada satu siswa yang berjalan di tengah dengan digandeng oleh dua siswa lainnya. Diketahui bahwa siswa yang berjalan di tengah tersebut telah mengalami luka di bagian kakinya. Hal ini mengharuskan siswa tersebut harus mengenakan sandal. Siswa yang mengalami luka di kakinya ini tetap digandeng oleh dua siswa temannya ini. Hingga mereka telah tiba di jalan yang rusak dan menurun. Karena jalan yang rusak dan menurun, seorang siswa yang mengalami sakit di kaki tersebut kesulitan untuk berjalan. Mengetahui temannya mengalami kesulitan dalam berjalan, salah satu siswa pun langsung berjongkok dan mencoba untuk memberikan bantuan kepada temannya tersebut. dirinya telah menawarkan punggungnya untuk menggendong temannya yang tengah mengalami sakit di kaki.

Fenomena berkurangnya perilaku altruisme juga terjadi di negara lain, misalnya di New Delhi, dimana mahasiswi India berusia 23 tahun tewas dirumah sakit dua minggu setelah diperkosa di sebuah bis di New Delhi. Orang-orang yang berjalan membiarkan mahasiswi india yang diperkosa tanpa busana dan berdarahdarah di jalan sampai sekita satu jam (Radio Australia, 2013). Fenomena yang lain terjadi di Negeri Tirai Bambu China, dimana Yueyue gadis berusia 2 tahun ditabrak mobil dari arah berlawanan. Pengemudi yang menabraknya kabur dan 18 orang yang melintasi Yueyue lewat begitu saja dan hanya ada seorang wanita tua yang menolongnya. Yueyue dirawat intensif di rumah sakit, tetapi akhirnya meninggal dunia (Zonacoppaser, 2011)

Sehubungan dengan hal itu, ada juga fakta yang kurang mendukung terhadap perilaku-perilaku menolong yang seharusnya ada pada remaja yaitu, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu murid sekolah SMP kelas VIII ketika berada di dalam kelas mereka kurang begitu akrab dan kurang saling mengenal satu sama lain dengan baik dan ketika temannya meminjam catatan pelajaran ia tidak meminjami dengan alasan mau di pakai untuk belajar sendiri. Di kelas para siswa juga membentuk kelompok masing-masing tak jarang mereka merasa kurang begitu peduli dengan satu sama lainnya sehingga mereka merasa lebih asik bergaul dengan kelompok/grombolanya masing-masing. Dan hasil wawancara dengan salah satu anak kelas VII menunjukkan bahwa di antara mereka jarang sekali ikut berkumpul bersama dengan anak- anak kelas lain atau dengan kelas yang lainnya, di lihat dari hasil wawancara tersebut siswa di sini kurang adanya hubungan yang baik di antara para siswa dan juga kurangnya keakraban sehingga terkadang mereka tidak terlalu peduli.

Dalam penelitian Kamilah dan Erlyani (2017) terdapat fakta tentang hubungan antara *mood* dengan altruisme. Berikut pemaparan bahwa *mood* mempengaruhi altruisme yaitu: “*kepuasan batin*”. “*Tenang, segala macam, bikin orang senang, kayak misalnya kita mengajar anak-anak, anak-anak senyum segala macam, kita bantu orang lain, orang lain bisa tersenyum karena kita, nah disana feel nya dapat*”. Penjelasan *significant other*, bahwa subjek memiliki suasana hati yang positif, tidak mudah marah dan ramah terhadap orang lain, juga mudah untuk berteman.

“Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.”

Islam mengajarkan agar setiap manusia mempunyai hubungan yang baik dengan Allah dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama (mahluk Allah). Dalam islam kita mengenal perbuatan yang akan “dilihat” oleh Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas dan tidak menjauh dari ajaran syariat. Begitupun halnya dengan pemberian pertolongan harus diniatkan semata-mata memperoleh ridho Allah, bukan didasarkan pada tujuan-tujuan jangka pendek, seperti mengharap sesuatu dari yang ditolong (Taufik, 2012).

Dan budaya Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi perilaku tolong - menolong, sangat ironis jika realitas yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Sekolah merupakan sarana mengenyam pendidikan dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sekolah Menengah Pertama rata-rata di tempati oleh siswa dengan rentang umur 11-15 tahun dan bisa dikatakan usia remaja. Pada masa remaja inilah terjadi peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang muncul dimana perubahan tersebut meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2013)

Remaja dalam istilah bahasa Inggris yaitu *adolescence* yang berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” dalam perkembangan menuju dewasa (Monks, 2001). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakatnya. Sementara masa remaja menurut (Soetjiningsih, 2004) merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda. Sedangkan menurut (Hurlock, 1999) masa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap (Atkinson dkk, 1993). Remaja juga menunjukkan perkembangan yang pesat pada kemampuan kognitifnya, Piaget (dalam Ali & Asrori, 2012) mengatakan bahwa pada masa remaja sudah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis. Sejalan dengan perkembangan kognitif pada waktu yang sama remaja juga mengalami perkembangan moral. Kohlberg (dalam Papalia, dkk 2009) menyatakan remaja berada pada tingkat penalaran moral konvensional yaitu suatu tingkatan dimana remaja mulai

mematuhi aturan sosial, menginternalisasi standar dari figur otoritas, berusaha menyenangkan orang lain, dan mempertahankan aturan sosial.

Hurlock (1999) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, dan akhir masa remaja yaitu bermula dari usia 17-18 tahun, yaitu usia yang dianggap sudah matang dalam hukum. Menurut (Monks, dkk. 2001) batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi menjadi tiga fase yaitu fase remaja dalam rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun, fase remaja akhir yaitu 18-21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya (Hurlock, 1999).

Remaja usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak serta tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Sementara remaja usia enam belas tahun, yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya (Monks, dkk., 2001). Hal yang sama dikemukakan oleh Gessel (dalam Monks, dkk., 2001), bahwa masa usia sebelas tahun lebih tegang dibandingkan dengan usia enam belas tahunan, dimana pada usia enam belas ini remaja sudah mulai lebih bebas dari rasa keprihatinan.

Usia enam belasan, remaja sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai

sesuatu hal (Hurlock, 1999). Pada usia awal remaja, remaja masih berada dalam tahap peralihan dimana remaja lebih menunjukkan ketidakstabilannya. Namun, pada remaja usia lima belasan, ketidakstabilan tersebut mulai menurun, sehingga kemampuan berpikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya (Sarwono, 2006).

Masa remaja tidak hanya ditandai dengan perubahan-perubahan fisik tetapi juga dengan timbulnya perubahan-perubahan psikis. Perubahan-perubahan psikis mengenai tiga hal, pertama perubahan emosional yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, kedua keinginan dan kemampuan untuk berdiri sendiri tambah besar dan ketiga mulai merencanakan tujuan hidup yang ideal bagi dirinya (Knys, 1986). Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Pada masa awal, remaja masih belum mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, namun pada usia enam belasan remaja sudah mulai menunjukkan kemandirian, khususnya secara emosional (Sarwono, 2006)

Perilaku menolong dalam psikologi sosial sering disebut dengan perilaku altruisme (Sarwono, 2009), *Altruism* (Altruisme) adalah tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik Shroeder, Penner, Dovidio & Piliavin, (1995 dalam Sears, 2009). Pendapat lain

altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingan sendiri Myers (1996 dalam Sarwono,1999). *Altruisme* adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih (Sears dalam Adi, 2007).

Altruistic as behaviour, pemahamannya adalah menolong orang lain, membuat orang lain senang. Tetapi membuat orang lain senang didasari oleh dua faktor. Yang pertama bila individu tidak peduli siapa yang ditolong, darimana asalnya, individu hanya sekedar menolong saja. Hal ini muncul ketika individu melihat orang lain tidak nyaman, maka individu tersebut menolongnya, hal ini disebut eksosentris. Kedua adalah apabila individu yang menolong mendapatkan keuntungan dari individu yang ditolong, hal ini dinamakan endosentris (Pelokang, 2008). Walaupun remaja sering kali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, tingkah laku *altruisme* pada remaja juga terhitung cukup banyak seperti remaja yang bekerja keras, remaja-remaja yang melakukan acara mencuci mobil, menjual kue, mengadakan konser mengumpulkan uang untuk orang-orang yang kelaparan dan menolong anak-anak yang menderita keterbelakangan mental dan ada pula remaja yang mengambil dan merawat kucing yang terluka (Santrock, 2003).

Perilaku altruisme ini nantinya akan meningkatkan kesadaran pada diri si penolong (Sarwono, 2002). Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan

pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Timbal balik dan pertukaran merupakan bagian dari altruisme (Santrock, 2003). Timbal balik dapat ditemukan pada seluruh manusia di muka bumi ini. Timbal balik mendorong remaja melakukan hal yang ingin orang lain juga melakukannya terhadap dirinya. Perasaan bersalah muncul bila remaja tidak memberikan balasan. Perasaan marah akan muncul bila orang lain yang tidak memberikan balasan. Tidak semua altruisme pada remaja dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain membantu individu memahami sifat dasar altruisme. Kondisi yang biasanya melibatkan altruisme oleh remaja adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan atau adanya hubungan yang dekat antara si pemberi dan si penerima Clark dkk, (dalam Santrock, 2003).

Altruisme muncul lebih sering di masa remaja daripada masa kanak-kanak, walaupun contoh-contoh seperti menyayangi orang lain dan menenangkan orang lain yang sedang merasa tertekan juga dapat muncul selama masa prasekolah Eisenberg (dalam Santrock, 2003). Cialdini dan Kenrick (dalam Adi, 2007) telah mengadakan penelitian tentang motivasi untuk menolong. Partisipan di bagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama anak usia 6-8 tahun dan kelompok kedua remaja berusia 15-18 tahun. Kedua kelompok mendapat perlakuan yang sama yaitu setengah dari partisipan diminta untuk berpikir tentang masa lalunya yang menyedihkan, sedangkan setengah yang lain memikirkan masa

lalunya yang netral. Kedua kelompok diberi kesempatan untuk menolong orang lain yang tidak dikenal dengan memberikan beberapa kupon yang telah mereka menangkan dalam suatu permainan. Hasilnya anak yang dikondisikan dalam keadaan sedih tidak lebih termotivasi untuk menolong dibanding dalam keadaan netral. Sebaliknya, remaja yang dikondisikan dalam keadaan sedih lebih termotivasi untuk menolong dibanding dalam keadaan netral.

Untuk mencari penyebab dari keadaan ini, yaitu keadaan dimana seorang individu kehilangan sentuhan kemanusiaan atau seorang individu bahkan rela berkorban demi kesejahteraan orang lain yang bahkan belum dia kenal, kita harus mencari berbagai faktor pendorong yang diasumsikan memberi pengaruh besar terhadap munculnya altruisme. Menurut Myres (Sarwono & Meinarno, 2012) mengungkapkan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi altruisme yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Selain itu Desmita (2009) juga mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi oleh banyak faktor dari dalam diri manusia misalnya, kepribadian, kemampuan moral, kognitif, dan empati. Kedua, faktor dari yang ada di luar diri manusia misalnya kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian.

Abraham & Stanley (1997) perilaku sosial (perilaku menolong) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya suasana hati (*Mood*), karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat. Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Baron, Byrne, Branscombe, 2006, dalam Sarwono, 2009). Emosi positif secara umum meningkatkan tingkat

laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil.

Mood (suasana hati) merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dengan kondisi yang dialaminya. Menurut Watson dan Tellegen (dalam, Mayer dan Gaschke 1988) aspek *mood* terdiri dari 4 pasang aspek. Dalam satu pasang terdiri dari komponen *mood* yang saling bertentangan, dan setiap pasangannya berbeda dengan pasangan yang lain (Mayer & Gaschke, 1988). Dalam hal ini aspek yang digunakan adalah pleasant-unpleasant atau yang dapat disebut pula dengan *mood* positif dan *mood* negatif.

Selain faktor di atas peneliti juga ingin mengetahui apakah jenis kelamin (demografi) juga berperan terhadap perilaku altruisme. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zimmer-Gembeck, dkk, (2005) ditemukan bahwa kecenderungan untuk menolong pada anak remaja lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki (Sarlito, 2009), dari penelitian tersebut peneliti akan memasukkan jenis kelamin sebagai faktor demografi untuk mengetahui apakah jenis kelamin terdapat hubungan terhadap altruisme.

Orang di berbagai etnis lebih suka menolong orang lain yang merupakan bagian dari in-group mereka, kelompok dimana identitas individu tersebut berada. Orang dimana pun kurang suka menolong seseorang yang dirasa sebagai bagian dari out-group, kelompok dimana identitas mereka tidak berada di dalamnya

- a. Remaja mengenai hubungan antara *mood* dengan pada kelompok sosial remaja. Sehingga hal tersebut akan menjadi masukan sekaligus evaluasi kepada remaja untuk dapat menciptakan perilaku altruisme yang tinggi terhadap orang disekitarnya.
- b. Manfaat bagi orang tua yaitu memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk mendidik dan memberikan wawasan kepada anak-anaknya sejak kecil agar mempunyai perilaku altruisme.

E. Keaslian Penelitian

Pemahaman konsep tentang altruisme itu penting. Penelitian ini sudah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, namun dalam negeri belum ada yang melakukan penelitian yang dimana variabel bebasnya ada *mood*. Adapun beberapa penelitian sebelumnya :

Penelitian Satoto (2014) tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada siswa SMK bina patria 2 Sukoharjo diketahui nilai koefisien sebesar 0.633, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruistik, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku altruistik. Sampel berjumlah 120 dari siswa-siswi kelas X dan XI. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala empati dan skala perilaku altruistik. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dan di Analisis menggunakan korelasi *product moment*.

Berikutnya penelitian Ni'mah (2014) diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0.701 bahwa ada hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku altruistik, semakin tinggi nilai religiusitas dan nilai empati yang dimiliki santri

maka semakin tinggi pula nilai perilaku altruistik santri. Selanjutnya penelitian Maryani (2011) tentang gambaran altruisme pada kader posyandu hasilnya bahwa faktor yang mempengaruhi altruisme subjek lebih cenderung dipengaruhi oleh sifat memberi yang sudah tertanam dalam diri subjek (motivasi intrinsik), sehingga perasaan senang (bahagia) setelah menolong adalah konsekuensi yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif ada dua subjek perempuan yang berusia 37 dan 39 tahun. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme sudah menjadi sifat tiap individu karena hasil dari belajar sejak kecil.

Selanjutnya penelitian dari Yunico, Lukmawati dan Botty (2016) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang nilai Hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan signifikansi $0,000 p < 0,01$, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang.

Berikutnya penelitian dari Dewi (2017) yang berjudul hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota *Save Street Child* Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,917 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Sampel yang digunakan adalah 80 anggota (relawan) komunitas SSCS dengan menggunakan teknik analisa data menggunakan *product momen*.

Selanjutnya penelitian dari Dewi dan Hidayati (2015) terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-compassion dan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga dapat diterima. Dan self-compassion memberikan sumbangan efektif sebesar 9.7% pada altruisme. Dan penelitian Selvia (2014) Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Altruistik di SMP Negeri 2 Percontohan Karang Baru Aceh Tamiang Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan pola asuh demokratis dengan perilaku altruistik di SMP Negeri 2 Percontohan Karang Baru Aceh Tamiang, maka hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan melalui $r_{xy} = 0,660$; $p = 0,00 < 0,010$.

Dan penelitian Tumanggor (2011) Hubungan Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik pada Remaja SMK Negeri 1 Medan yang Hasil dari penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesadaran beragama dengan kecenderungan perilaku altruistik. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,507$; $p < 0,010$ yang menyatakan penelitian ini diterima, dengan hipotesis semakin tinggi kesadaran beragama seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku altruistik seseorang.

Penelitian dari Pujiyanti (2014) Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMP Negeri 1 Setu Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi sederhana yaitu menganalisa kontribusi empati terhadap perilaku altruisme

pada siswa siswi dengan menggunakan program SPSS versi 13,0 for windows. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 69,183 dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$. Nilai R diperoleh sebesar 0,710 dan R square sebesar 0,504. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi, dan empati memberikan kontribusi terhadap altruisme sebesar 50,4 %.

Selanjutnya penelitian dari Vidyanto (2017) Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruis Pada Remaja dan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,550 dengan $\text{sig} = 0,000 < (0,01)$ artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruis. Dan penelitian Wulandari (2017) Hubungan antara Religiusitas dengan Altruisme pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 3 Palembang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Adapun jumlah sampel penelitian adalah 172 peserta didik kelas X di MAN 3 Palembang. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang tinggi antara religiusitas dengan altruisme yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $\rho = 0,000 (<0,05)$.

Penelitian yang dilakukan oleh Rembulan 2017 yang berjudul Hubungan Antara *Mood* Dengan *Perfectionism-Consumer Decision Making* pada Perempuan Paruh Baya di *Department Store* dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *mood* dengan *perfectionism-consumer decision making* atau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Menurut istilah Altruisme berasal dari kata *autrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain (Agustin, 2010). Dalam bahasa Inggris altruisme disebut *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah altruisme mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama atau orang lain (Bagus, 2005).

Auguste Comte, merupakan orang yang pertamakali menggunakan istilah Altruisme. Dalam penjabarannya mengenai altruisme, Auguste Comte membagi sifat altruisme menjadi dua, yaitu perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong (Desmita, 2009).

Sama halnya dengan David O. Sears (1991) mengartikan altruisme lebih jelas lagi yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Fuad, 2008). Menurut pandangan David G. Myers (Myers, 2012) memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Pada sebuah artikel berjudul *Altruisme dan Filantropis Borrong*, (dalam Baron&Byrne, 2005), altruism diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Istilah altruisme kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial, altruisme yang sesungguhnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (2015), altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Menurut Staub (dalam pratiwi, 2009) perilaku menolong, menyumbang,

bekerjasama, peduli pada orang lain, berbagi dan memberi fasilitas bagi kesejahteraan orang lain merupakan beberapa macam perilaku altruisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa altruisme adalah suatu tindakan sukarela untuk membantu orang lain baik melalui fisik, materi atau psikologis yang diberikan secara murni, tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk dirinya yang didasari motif untuk meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan orang lain.

2. Altruisme Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dalam ajaran semua agama kebaikan dan saling mengasihi satu dengan lainnya, itu menjadi dasar termasuk perilaku menolong. Hal ini didukung oleh pendapat Morris dan Webb yang menegaskan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan pada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistik. (Morris dan Webb, 2014). Santrock juga mengemukakan bahwa altruisme dapat dijumpai di berbagai penjuru dunia dan merupakan suatu prinsip pedoman dalam semua agama, yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Yahudi.

Dalam altruisme, mereka tidak mengistimewakan golongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuan mereka. Salah seorang tokoh sufi mengatakan : “perilaku mengutamakan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih-pilih, akan tetapi altruisme berarti mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membedakan antara saudara, teman, dan kenalan. (Hajjaj, 2011)

yaitu altruisme, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan. Abraham & Stanley (1997) perilaku sosial (perilaku menolong) dipengaruhi oleh faktor suasana hati (*mood*).

1. *Mood* Positif dari Perilaku Menolong (altruisme)

Seorang anak yang ingin meminta sesuatu kepada orang tuanya, pasti dia akan melihat suasana hati orang tuanya dalam kondisi baik atau buruk. Karena dia percaya bahwa dengan suasana hati orang tuanya yang sedang baik, maka orang tua akan lebih mudah mengabulkan permintaannya. Sering kali ini benar adanya, dan pengaruhnya pada tindakan altruisme juga. Ketika partisipan dalam keadaan suasana hati yang positif sebagai hasil dari mendengarkan rekaman komedi (Wilson, 1981) menemukan uang dislot kembalian pada telepon umum (Isen & Levin, 1972), mereka akan lebih mungkin untuk menolong orang lain.

Menurut Baron (1997) bahwa bau menyenangkan tidak hanya menimbulkan pengaruh positif, tetapi juga meningkatkan perilaku menolong seperti mengambilkkan pena orang asing yang jatuh atau memberi tukaran uang. Karena alat indra yang menerima bau menyenangkan itu memberikan rangsangan positif ke dalam sistem syaraf yang akhirnya syaraf motorik akan membuahkan pekerjaan yang positif yaitu perilaku menolong.

Jika situasi darurat terjadi, yang mana seseorang sangat membutuhkan pertolongan, dan itu terlihat benar-benar nyata. Maka orang yang suasana hatinya baik akan memberikan pilihan untuk

menolong seseorang tersebut. Akan tetapi hal itu dapat juga terhambat dikarenakan munculnya rasa takut pada si penolong akan resiko yang lebih rumit jika dia tetap memutuskan untuk memberikan pertolongan. Hal ini mengindikasikan bahwa suasana hati yang positif terkadang tidak memunculkan perilaku altruisme yang menuntut untuk melakukan suatu yang sulit dan tidak menyenangkan (Rosenhan, Salovey, & Hargis, 1981).

Kesimpulan umum adalah bahwa jika pertolongan sangat jelas dibutuhkan dan menolong tidak melibatkan konsekuensi negatif untuk penolong, *mood* positif meningkatkan kemungkinan terjadinya respons perilaku altruisme. Jika, tingkah laku altruisme dapat merusak suasana hati baik seseorang, suasana hati yang baik itu menyebabkan berkurangnya perilaku menolong (Isen, 1984).

2. *Mood* Negatif Dari Perilaku Menolong (altruisme)

Kepercayaan umum mengatakan bahwa seseorang yang berada dalam suasana hati negatif lebih memilih untuk tidak menolong. Ketika seseorang dalam suasana hati yang buruk atau sedang memusatkan perhatian pada diri sendiri ketika mendapatkan masalah, maka ia lebih cenderung untuk tidak menolong seseorang yang membutuhkan. (Amato, 1986; Rogers dkk., 1982). Namun, tidak menutup kemungkinan seorang individu yang berada di *mood* negatif akan membantu individu lain untuk mereduksi *mood* yang negatif itu (Hogg & Vaughan, 2011).

B. MOOD

1. Definisi Mood

Zevon, Tellegen, dan Watson (dalam Ekkekakis, 2012) menyatakan *mood* sebagai keadaan keterbangkitan (arousal) yang memiliki dua aspek, yaitu aspek *affective valence* atau *activation* dan aspek engagement. Zevon, Tellegen, dan Watson (dalam Ekkekakis, 2012) mengungkapkan bahwa kedua aspek ini bersumber dari faktor analisis data *self-report inter* dan *intraindividual*. Namun Ekkekakis (2012) menyebutkan bahwa kebanyakan aitem-aitem pada faktor analisis tidak menggambarkan *valence* dan *activation* yang murni, namun malah menggambarkan campuran dari kedua aspek tersebut. Ia menjelaskan bahwa dengan mengikuti rotasi varimax, satu sumbu diperpanjang dari *high-activation pleasant affect* (gembira, antusias, tertarik) menuju *low-activation affect* (mengantuk, bosan), sehingga dinamakanlah aspek ini aspek afek positif (PA).

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sumbu lainnya diperpanjang dari *high-activation unpleasant affect* (distres, gugup, gelisah) menuju *low-activation unpleasant affect* (tenang, rileks), sehingga dinamakanlah aspek ini aspek afek negatif (NA). Zevon, Tellegen, dan Watson (dalam Huelsman dan Nemanick, 2003) menjelaskan bahwa afek positif yang tinggi menggambarkan antusias dan kegembiraan, sedangkan afek negatif yang tinggi menggambarkan distres dan mudah terganggu.

Menurut Chaplin (2011) *mood* adalah satu emosi yang lemah, lembut, biasanya tidak berlangsung lama sifatnya. Menurut Lane dan Terry (2007) *mood* adalah sebuah gabungan dari beberapa emosi dengan intensitas dan durasi yang

beragam. Sedangkan menurut B. J. Sadock dan V. A. Sadock (2007), *mood* adalah emosi dalam diri yang bersifat menetap. Menurut Thayer (1989) *mood* merupakan dorongan untuk melakukan tindakan pada situasi tertentu. Menurut Clark (2005) *mood* adalah merupakan kondisi emosional yang mencerminkan keadaan mental seseorang pada suatu waktu tertentu. Menurut Ryle dan Thayer (dalam Alwisol, 2012), *mood* merupakan sebuah disposisi yang mendorong orang melakukan sesuatu, di mana disposisi merupakan karakter yang dimiliki sejak lama dan tidak dapat diubah.

Davine dkk (2010) menjelaskan emosi terjadi sebagai akibat dari suatu kejadian yang terjadi pada konteks tertentu. Emosi negative secara tidak langsung berhubungan dengan timbulnya *mood* pada diri individu. Davine dkk (2010) juga mengungkapkan bahwa emosi dapat berubah menjadi *mood* apabila kehilangan objek yang memunculkan emosi dan bertahan dalam waktu yang lama (jam atau hari), begitu juga *mood* dapat berubah menjadi emosi apabila memiliki objek emosi dan memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku dalam waktu yang singkat. Suasana hati atau *mood* merupakan gambaran situasi batin atau keadaan hati yang hanya bisa dimengerti dengan pasti oleh masing-masing individu yang mengalami. Sementara Ekkekakis (2012) membagi *mood* kedalam dua kelompok, yaitu *positive mood* dan *negative mood*.

Berdasarkan pada pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa *mood* (suasana hati) merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dan kondisi yang dialaminya.

2. Karakteristik *Mood*

Mood dapat mempengaruhi keadaan emosi seseorang (Robbins dkk. 2009). Keadaan *mood* yang dialami seseorang akan membuatnya mengalami kondisi tertentu. Emosi dalam diri seseorang individu terkadang dapat berubah menjadi *mood*. Adanya keadaan emosi yang bersifat mendalam dapat mempengaruhi kondisi *mood* seseorang (Robbins dkk. 2009). Selain itu, emosi yang durasinya lama dapat berubah menjadi *mood* yang membedakan dengan emosi, yaitu : berdasarkan waktu, intensitas, keluasan cakupan, dan sumber yang mempengaruhi (Clark, 2005).

a. Karakteristik *Mood* dengan Emosi

Mood memiliki beberapa komponen yang membedakannya dengan emosi. Dari segi waktu, *mood* memiliki durasi yang lama, yang berlangsung selama beberapa jam atau beberapa hari (Weiner, Schinka, & Wayne, 2003). Dari segi intensitasnya, *mood* memiliki intensitas yang lemah, jika dibandingkan dengan emosi (Thayer, 1989). Dari segi keluasan cakupannya, *mood* berada pada level kognisi seseorang (Robbins dkk. 2009). *Mood* mempengaruhi gairah emosional dalam diri seseorang, yang nantinya akan mempengaruhi keadaan tubuhnya (Clark, 2005).

Menurut Rogelberg (2007), *mood* dapat dipengaruhi, baik secara internal maupun eksternal. Secara eksternal *mood* dipengaruhi oleh faktor fisik dilingkungan, misalnya : suhu udara, bau, makanan dan faktor sosial contohnya seperti keadaan *mood* pada orang di sekitarnya. Secara

internal, *mood* dipengaruhi oleh faktor biologis, fisiologis, dan neurologis dalam dirinya. Selain itu, pengalaman yang berkesan juga dapat merubah *mood* seseorang (Smith & Kosslyn, 2014). Pengalaman ini bisa dimunculkan dengan mendengarkan lagu, menonton film, serta membayangkan situasi yang bermakna baginya.

b. Karakteristik *Mood* dengan Kognisi

Mood dapat mempengaruhi kemampuan kognisi seseorang khususnya dalam menyimpan dan mengingat informasi dan memusatkan atensinya (Rogelberg, 2007). Kemampuan kognisi tersebut digunakan sesuai dengan keadaan *mood* dalam diri individu. Seseorang ketika keadaan *mood* positif akan menyimpan, mengingat, dan memfokuskan atensinya pada stimulus yang bersifat positif pula, begitupun sebaliknya (Rogelberg, 2007). Tetapi ada faktor lain yang mengganggu, misalnya keinginan untuk memperbaiki *mood* atau tuntutan di lingkungan sekitar, membuat kesesuaian fungsi kognisi tersebut tidak selamanya dapat diterapkan (Martin, 2012). Seseorang dalam *mood* negatif dapat mengingat, menyimpan dan memfokuskan perhatian pada hal yang bersifat positif untuk meningkatkan *mood*-nya. Kemampuan *mood* untuk mempengaruhi kognisi tersebut nantinya akan mempengaruhi perilakunya (Rogelberg, 2007). Mereka bertindak sesuai dengan fungsi kognisi, yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh *mood* dalam dirinya.

meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya.

Remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, dan juga masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Valentini dan Nisfiannoor, 2006). Di samping mengalami perkembangan secara fisik, remaja juga mengalami perkembangan kognitif, kepribadian dan sosial (Jahja, 2012). Selain itu pada fase ini remaja memiliki kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai etika, dan isu-isu moral. Serta tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

Moral sendiri bagi remaja merupakan satu kebutuhan karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri (Sarwono, 2015). Remaja berada pada tingkat konvensional yang ditandai dengan tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar-pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya dan kepedulian pada orang lain. Selain itu pada tingkat ini remaja juga dapat membuat upaya nyata untuk mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain dan berusaha untuk membantu mereka (Crain, 2014). Sebagaimana yang ditemukan dalam berbagai penulisan bahwa empati merupakan sesuatu yang melandasi altruisme (Widyarini, 2009).

Akan tetapi ada faktor yang lain dalam mempengaruhi altruisme yaitu *mood* (suasana hati) Abraham & Stanley (1997) perilaku sosial (perilaku menolong) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya suasana hati (*mood*),

karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat. Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Bron, Byrne, Branscombe, 2006). Emosi positif secara umum meningkatkan tingkat laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil.

Agar hal tersebut dapat dilihat lebih jelas hubungannya, maka sesuai dengan pengertian masing-masing variabel di atas, peneliti pun mengembangkan kedua variabel itu menjadi masing-masing variabel. Variabel mood dikembangkan menjadi 2 aspek yaitu *mood* positif dan *mood* negatif. Variabel altruisme dikembangkan menjadi lima aspek meliputi kerjasama, berbagi, menolong, berderma, kejujuran.

D. Kerangka Teoritis / Landasan Teoritis

Landasan teori adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

Menurut (Hurlock, 1999) masa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut (Monks, dkk. 2001) batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi menjadi tiga fase yaitu fase remaja dalam rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18

tahun, fase remaja akhir yaitu 18-21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya (Hurlock, 1999). Remaja usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak serta tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Sementara remaja usia enam belas tahun, yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya (Monks, dkk., 2001).

Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam perilaku sosial yang termasuk didalamnya adalah mampu bekerjasama dengan masyarakat luas dalam perilaku tolong menolong (altruisme). David O. Sears (1991) mengartikan altruisme yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Fuad, 2008). Lebih jelasnya lagi David G. Myers (Myers, 2012) memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Menurut Lane dan Terry dalam Lane (2007) *mood* adalah sebuah gabungan dari beberapa emosi dengan intensitas dan durasi yang beragam. Menurut Clark (2005) *mood* adalah merupakan kondisi emosional yang mencerminkan keadaan mental seseorang pada suatu waktu tertentu. Menurut

Thayer (1989) mood merupakan dorongan untuk melakukan tindakan pada situasi tertentu.

Abraham & Stanley (1997) perilaku sosial (perilaku menolong) dipengaruhi oleh suasana hati (*mood*), karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat. Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Bron, Byrne, Branscombe, 2006).

Altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku altruisme juga merupakan perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku altruisme adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Dalam kehidupan sosial, perilaku altruisme merupakan hal yang biasa dilakukan saat ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Seseorang yang mempunyai *mood* yang positif, maka dia mempunyai pengaruh penting di dalam kehidupan sosial. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Altruisme dengan *Mood*.

Dengan demikian Variabel Bebas (*independent variable*) yaitu *Mood*, sedangkan Variabel Terikat (*dependent variable*) yaitu Altruisme.

Gambar 1

Hubungan Antar Variabel

**E. HIPOTESIS**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Terdapat hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variable Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik dan diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk mencari hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja. Identifikasi variabel yang akan ditentukan peneliti adalah mengenai “Hubungan Antara *Mood* Dengan Altruisme Pada Remaja.” Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel sebagai berikut yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat dan dalam penelitian ini yang berstatus sebagai variabel bebas adalah *Mood*. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi dan dalam penelitian ini yang berstatus sebagai variabel terikat adalah Altruisme.

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat di amati (Azwar, 2014). Definisi operasional merujuk pada peneliti atas

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmojo, 2010). Sehingga dalam teknik sampling di sini peneliti mengambil responden pada saat itu juga baik di Desa Kedunggempol, Jawa maupun di Desa Patengteng, Madura. Di karenakan populasi di Desa Kedunggempol dan Desa Patengteng mayoritas sedang berlibur dan merantau ke luar kota.

C. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala, untuk melihat hubungan antara *mood* dengan altruisme pada kelompok sosial. Instrumen penelitian ini, merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006). Ada dua macam skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni, skala *mood* dan skala altruisme dalam penelitian ini akan diberikan kepada remaja.

Data yang diungkap oleh skala psikologi berupa kontrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Responden biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut. Respon terhadap skala psikologi ini nanti diberi skor melewati proses penskalaan/*scalling* (Azwar, 2007).

Tabel 1

Blue Print Skala Altruisme (perilaku Menolong)

No	Aspek	Indicator	Item		Total
			Fav	Unfav	
1.	Kerjasama	Mau diajak bekerjasama tanpa membedakan teman	1,6,59	2,12,20,	11
		Memiliki rasa bertanggung jawab bersama saat bekerjasama	28,32	36,41	
2.	Berbagi	Berbagi sesuatu yang dimiliki dengan teman	4,19,54	9,17,58	11
		Memiliki keinginan untuk selalu berbagi	37,39,57	26,42	
3.	Menolong	Peka terhadap teman yang membutuhkan pertolongan	3,16	31,38,55	13
		Membantu tanpa membedakan teman	25,35	10,40	
		Membantu orang yang baru dikenal	11,43	30,47	
4.	Berderma	Memberi bantuan kepada teman tanpa pamrih	7,14	13,52	12
		Memberi sesuatu dengan ikhlas	29,51	23,50	
		Memberikan sesuatu tanpa diminta	24,46	34,56	
5.	Kejujuran	Mampu jujur dengan diri sendiri	8,15	5,18,60	13
		Mampu mengakui kesalahan pada orang lain	21,49	33,45	
		Tidak berbuat curang	22,48	27,44	
Jumlah					60

Tabel 3

Blue print skala mood

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	<i>Pleasant</i>	1,2,5,6,11,13,14,16	8
2.	<i>Unpleasant</i>	3,4,7,8,9,10,12,15	8
Jumlah			16

Skala *mood* merupakan skala yang menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari dua kategori aitem pernyataan, yaitu *pleasant* dan *unpleasant* serta menentukan bobot nilai.

Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pengamatan peneliti karena aspek tersebut telah mengukur segala komponen emosi yang terdapat dalam *mood* yaitu komponen *pleasant* yang terbentuk dari emosi positif dan *unpleasant* yang terbentuk dari emosi negatif. Peneliti dengan mengambil satu dari keempat aspek tersebut juga dilakukan oleh Mayer, Gaschke, Braverman, dan Evans (1992). Dalam penelitian tersebut mereka menggunakan aspek *pleasant* dan *unpleasant* untuk mengetahui hubungan mood dalam penilaian yang dilakukan seseorang.

Skor pada skala ini menggunakan pilihan SS, S, TS, STS. Skor diberikan apabila responden sangat setuju dengan aitem yang diberikan dan STS apabila sangat tidak setuju dengan aitem yang diberikan. Proses skoring didasarkan pada penggunaan BMIS dalam penelitian Mayer, Gaschke, Braverman, dan Evans (1992). Dalam penelitian tersebut, pilihan SS bernilai 4 dan S bernilai 3, TS bernilai 2 dan STS bernilai 1.

pernah diuji cobakan sebelumnya. Tryout skala dilakukan pada tanggal 27 Juni 2018. Responden yang digunakan sebanyak 50 subjek yang merupakan kelompok sosial remaja yang berada didesa Kwatu.

Tabel 4

Sebaran Aitem Valid dan Gugur pada skala Altruisme

No Aitem	Total Aitem Correlation	Keterangan
1	.165	GUGUR
2	.449	VALID
3	.112	GUGUR
4	.489	VALID
5	.348	VALID
6	.350	VALID
7	.402	VALID
8	.509	VLID
9	-.203	GUGUR
10	.494	VALID
11	.474	VALID
12	.324	VALID
13	.250	GUGUR
14	.197	GUGUR
15	.321	VALID
16	.531	VALID
17	.583	VALID
18	.386	VALID
19	.463	VALID
20	.576	VALID
21	.469	VALID
22	.453	VALID
23	.603	VALID
24	.535	VALID
25	.351	VALID

26	.515	VALID
27	.662	VALID
28	.365	VALID
29	.436	VALID
30	.028	GUGUR
31	.451	VALID
32	.282	GUGUR
33	.461	VALID
34	.624	VALID
35	.393	VALID
36	.666	VALID
37	.338	VALID
38	.536	VALID
39	.465	VALID
40	.411	VALID
41	.644	VALID
42	.722	VALID
43	.139	GUGUR
44	.683	VALID
45	.600	VALID
46	.426	VALID
47	.326	VALID
48	.446	VALID
49	.370	VALID
50	.849	VALID
51	.230	GUGUR
52	.641	VALID
53	.634	VALID
54	.189	GUGUR
55	.655	VALID
56	.711	VALID
57	.371	VALID
58	.548	VALID

a. Jenis kelamin Subjek Penelitian

Tabel 13

Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

	Jenis Kelamin	N	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>Mood</i>	Laki-laki	53	38.70	4.614
	Perempuan	52	37.31	5.476
Altruisme	Laki-laki	53	141.70	17.371
	Perempuan	52	152.35	18.983

Deskripsi data tabel berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dapat diketahui banyaknya data yaitu 53 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 52 subjek berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *mood* ada pada responden laki-laki dengan nilai mean sebesar 38.70, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel altruisme ada pada responden yang berjenis kelamin perempuan dengan nilai mean sebesar 152.35.

b. Etnis Subjek penelitian

Tabel 14
Deskripsi Data Berdasarkan Etnis Subjek

	Etnis	N	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>Mood</i>	Jawa	58	37.36	6.046
	Madura	47	38.79	3.421
Altruisme	Jawa	58	151.33	17.148
	Madura	47	141.60	19.685

Deskripsi data tabel berdasarkan etnis subjek penelitian dapat diketahui banyaknya data yaitu 58 subjek etnis Jawa dan 47 subjek etnis Madura. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *mood* ada pada responden etnis Madura dengan nilai mean sebesar 38.79, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel altruisme ada pada responden etnis madura dengan nilai mean sebesar 151.33.

linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi yaitu $0.881 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai sig. = $0,551 > 0,05$ artinya hubungannya linier.

Akan tetapi, berdasarkan uji analisa *product moment*, didapatkan nilai signifikansi 0.094, karena nilai signifikansi > 0.05 , maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative ditolak (H_a). Artinya tidak terdapat hubungan antara *mood* dengan altruisme pada kelompok sosial. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja sosial. Secara konseptual, seseorang yang memiliki *mood* positif lebih terdorong untuk melakukan altruisme dan seseorang yang memiliki *mood* negatif lebih susah untuk melakukan altruisme. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (North, Tarrant, & Hargreaves, 2004) Orang-orang lebih suka untuk menolong orang lain ketika mereka sedang dalam *mood* yang baik untuk sejumlah alasan, misalnya sukses dalam ujian, menerima hadiah, memikirkan pemikiran-pemikiran yang bahagia, dan mendengarkan musik yang menyenangkan.

Dan pendapat serupa juga dinyatakan oleh (Isen, 1999; Salovey, Mayer, & Rosenhan, 1991) Ketika orang sedang dalam *mood* yang baik, mereka akan lebih bahagia dalam banyak hal, termasuk menyumbangkan uang, menolong seseorang menemukan barang yang hilang, membimbing teman, mendonorkan darah, dan

menolong ternan dalam hal pekerjaan. Terdapat pendapat juga yang menyatakan Isen, Clark, & Schwartz (Sears dkk,1994) Suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong. Akan tetapi hal itu dapat juga terhambat dikarenakan munculnya rasa takut pada si penolong akan resiko yang lebih rumit jika dia tetap memutuskan untuk memberikan pertolongan. Hal ini mengindikasikan bahwa suasana hati yang positif terkadang tidak memunculkan perilaku altruisme yang menuntut untuk melakukan suatu yang sulit dan tidak menyenangkan (Rosenhan, Salovey, & Hargis, 1981).

Kepercayaan umum mengatakan bahwa seseorang yang berada dalam suasana hati yang negatif lebih memilih untuk tidak menolong. Ketika seseorang dalam suasana hati yang buruk atau sedang memusatkan perhatian pada diri sendiri ketika mendapatkan masalah, maka ia lebih cenderung untuk tidak menolong seseorang yang membutuhkan (Amato, 1986; Rogers dkk., 1982;). Namun, tidak menutup kemungkinan seorang individu yang berada di *mood* negatif akan membantu individu lain untuk mereduksi *mood* yang negatif itu (Hogg & Vaughan, 2011).

Tidak signifikansinya hasil uji hipotesis dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi altruisme, signifikansi *mood* terhadap altruisme sebesar 2.7% yang artinya *mood* mempengaruhi altruisme hanya memberikan kontribusi sangat kecil dan terdapat faktor-faktor lain yang besar kontribusinya terhadap altruisme, hal ini didukung dengan penelitian Kusuma (2014) hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta yang hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien

korelasi r_{xy} sebesar 0,653 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku altruisme dengan religiusitas pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Sumbangan efektif dari religiusitas sebesar 42,7%, religiusitas memberikan kontribusi besar terhadap altruisme karena sejak dini individu dilahirkan sudah mempunyai agama yang diturunkan dari kedua orang tuanya, dan sejak dini pula sudah diberi pelajaran betapa pentingnya tolong menolong antar sesama manusia karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Gallup dkk (dalam Myers, 2012) mengungkapkan bahwa diseluruh dunia orang yang sangat religius cenderung telah menyumbangkan sejumlah uangnya, dan juga dilaporkan telah melakukan kerja sosial serta menolong orang asing. Mereka yang sangat religius berkata bahwa agama penting dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menghadiri suatu pelayanan setiap minggu. Dan mereka yang kurang religius tidak melakukan hal ini. Hal ini menunjukkan kuatnya religiusitas seseorang, maka dorongan untuk menolong (altruisme) semakin besar. Pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama mempengaruhi remaja dalam melakukan tolong menolong (altruisme), semakin remaja memahami nilai agama maka remaja terbiasa untuk menolong sesamanya. Menurut Rahmat (Puspitasari, dkk, 2005) sebagai remaja memperoleh ketenangan dalam menjalani agamanya. Selain itu, agama memberikan moral sehingga remaja dapat membandingkan tingkah laku yang baik menurut agama.

Mood memberikan kontribusi kecil terhadap altruisme jika individu sudah ditanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial sejak dini maka dalam situasi

ada tanda-tanda mood mempengaruhi altruisme, ketika suasana hatinya yang sedih akibat bertengkar dengan orangtuanya ia tidak memperdulikan hal sekitar yang terjadi contohnya seperti ketika melihat adiknya jatuh ia membiarkan dan malah pergi meninggalkan rumah untuk mencari kesenangan. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa variabel mood tidak berhubungan dengan perilaku menolong (altruisme).

Selain itu juga dapat dikarenakan keadaan subjek ketika wawancara berbeda dengan keadaan ketika skala diberikan. Perbedaan tersebut dapat juga membuat respon yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan bukan berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2011) yang menyatakan bahwa responden memberikan respon yang sesungguhnya dan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri sehingga data informasi psikologi yang diperoleh merupakan data yang reliabel.

Kelamahan pada penelitian ini yaitu subjek dalam penelitian ini kurang banyak dan variatif serta peneliti tidak melakukan *expert judgement* terlebih dahulu. Waktu persiapan dan penelitian kurang lama.

- Bedworth, David D., Bailey, James E. 1987. *Intregated Production Control Systems*.
Singapore : John Wiley and Sons Inc.
- Brown, A. 1998. *Organizational Culture.2nd* .Uk. Pearson Education Limited.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Campbell, Robert L. 2006. "Altruism in Auguste Comte and Ayn Rand". *The Journal of Ayn Rand Strudies.*, Vol. 7 (2)
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ciarrochi, J, Forgas, J.P., & Mayer, J.D, "Emotional Intelligence In Everyday Life", Psychology Press, USA, 2001.
- Clark, A. V. (2005). Cause, role, and influence of mood state. New York : Nova Biomedical Books.
- Crawford, JR & Henry, JD. 2003. *The Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Normative data and latent structure in a large non-clinical sample*. *British Journal of Clinical Psychology* (2003), 42, 111-113.
<http://www.serene.me.uk/docs/asseass/dass-21.pdf>
- Cunningham, G. 1979. *Obstetri William vol.1*. Jakarta: EGC
- Darley, J. M., & Batson, C. D. (1973). "From Jerusalem to Jericho": A study of situational and dispositional variables in helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 27(1), 100–108.
doi:10.1037/h0034449
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devine, Eric G., et al. 2010. *Module 9 : Mood Management Comprehensive Addiction Treatment*. Boston Center for Treatment Development and Training.
- Dewi, Yahdianis. Ratih. (2017). Hubungan Antara Self Monitoring dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. *Jurnal Psikologi pendidikan*. 2(1).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Drace, S., Desrichard, O., Sheppard, J. A. & Hoorens, V. (2009). Does mood really influence comparative optimism? Tracking an elusive effect. *British Journal of Social Psychology*, 48. 579-599.
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Edward E, Smith dan Stephen. M. Kosslyn. 2014. *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak*. Cetakan ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ekkekakis, P. 2012. *Affect, Mood, and Emotion*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Feldman, S.S. 1985. *Social Psychology Theories. Research and Application*. New York. McGraw. Hill Books Co.
- Garliah, L & Wulandari (2003). Hubungan antara Religiusitas dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang beragama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian psikologi*
- Ghozali*, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginintasasi, Rahayu, 2009. Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak. *Bahan Seminar*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Halim, Chandra. 2017. Hubungan Antara *Mood* dengan *Perfectionism-consumer Decision making* pada Perempuan Paruh Baya di *Department store*. Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social Psychology Sixth Edition*. Harlow, England: Pearson Education Limited. 496-514.
- Huelsman, T.J., Furr R.M, & Nemanick, R.CJr. 2003. *Measurement of Dispositional Affect : Construct Validity and Convergence with a Circumplex Model of Affect*. *Educational and Psychological Measurement*, 63 (4) : 655-673. Published by Sage.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendidikan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

- <http://aqlislamiccenter.com/2014/08/06/siswa-madrasah-peduli-palestina>,
(Diakses pada tanggal 02 februari 2018)
- <http://www.tersatu.com/2016/05/harus-di-contoh-sman-3-yogyakarta-merayakan-kelulusan-un-2016-dengan-membagikan-makanan.html>, (Diakses pada tanggal 02-februari-2018)
- Isen, A. M. (1984). Toward understanding the role of affect in cognition. In S. R. Wyer & T. K. Srull (Eds.), *Handbook of sosial cognition* (Vol. 3, pp. 179-236). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Insen, A. M., & Levin, P.A (1972). Effect of feeling good and helping: Cookies and kindness. *Journal Of Personality and Social Psychology* 21, 384-388.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Kasiram. Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Edisi Ketujuh. Jilid Dua. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kusuma, Biantoro Angga. 2014. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kamilah, Cahaya, & Erlyani, Neka. 2017. *Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 100 Guru Kalimantan Selatan*. Psikologi. Fakultas Kedokteran. Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomer 1.
- Kuwado, F. J. (2012). *Jasad korban tabrakan pick up vs motor dibiarkan 3 jam*. Diunduh tanggal 05 februari 2018 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/08/02/21331021/artikel-detailkomentar-mobile.html>.
- Knys, P. (1986). *Problem yang di hadapi muda mudi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Latane, & Darley. (1970). *The Unresponsive Bystander*. New York: Appleton Century Crofts
- Lorent, Bagus. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mayer, J. D. & Gaschke, Y. N. (1998). The Experience and meta experience of mood. *Journal of personality and social psychology*. 55 (1). 102-111.

- Mancini, T. & Bastianoni, P. (2001). Correspondence analysis of everyday life experience. In H. brandstatter & A. Elliasz (Ed). *Situations and Emotions An Ecological Approach*. New York : Oxford University Press.
- Martin, Garry, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.
- Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga. (Edisi kelima).
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Morris, E. E. & Webb, E. J. 1991. *Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approach*, Researh Paper 1104. Graduate School of Bussiness, Stanford University.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ni'mah, R. (2014). *Hubungan Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Altruistik*. Naskah publikasi.
- North, A. C., Hargreaves, D. J., & Hargreaves, J. J. (2004). *Use of music in everyday life*. Music Perception
- Papalia, D.E, dkk. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia (Buku 2 edisi 10)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman., R. (2013). *Human Development Perkembangan Manusia*. (ed. 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pelokang, J. R. (2008). Altruisme tidak ada yang ambigu. <http://72.14.235.104/search?q=cahce:GIMTCFGQr28J:dotadotkom.multiply.com/journal+altruisme+di+pemukiman+mewah&hl=id&ct=clnk&cd+2&gl=id> 26 Februari 2018.
- Pujiyanti, Agustin, *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi*, (www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10504005.pdf, diakses 05 februari 2018).
- Puspitasari, dkk. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (Un) Pada Siswa Kelas*

- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2009.
- Sarwono. 1999. *Beternak kambing unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. (Ed. Revisi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satoto, Ginanjar. (2014). Hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada siswa smk bina patria 2 sukoharjo. Naskah publikasi.
- Sears, D.O.Freedman, J.L.Peplau, L.A. (1991). *Psikologi Sosial : Jilid 2*. Alih Bahasa
- Selvia, Sella. (2014). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Altruistik Di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Aceh Tamiang. Karya Tulis Ilmiah. Medan: Universitas Medan Area.
- Smith, E.E., dan Kosslyn, S.M. (2014). *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Suara Merdeka. (2013). *Trio MIA dapat penghargaan*. Diunduh tanggal 02-februari-2018.
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/05/24/2257>
 25/Trio-MIA-Dapat-Penghargaan.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Taufik. (2012). *EMPATI Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, S. E., & dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group. 472-478.
- Thayer, R. E. (1989). *The biopsychology of mood and arousal*. New York : Oxford University Press.

- Tery, P.C., Lane, A.M. (2010). *User Guide for the Brunel Mood Scale (BRUMS)*. UK: University of Wolvarhampton.
- Tumanggor, Karlina. (2011). Hubungan Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik pada Remaja SMK Negeri 1. Karya Tulis Ilmiah. Medan: Universitas Medan Area.
- Ulber Silalahi.(2012).*Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Watson, David. 2002. *Mood and Temperament*. New York. The Gullford Press.
- Webb, K.J. and Morris, P. 2014. Methodologies of Plant Transformation, In: Gatehouse, A.M.R., Hilder, V.A. and Boulter, D. (ed). *Plant Genetic Manipulation for Crop Protection*. C A B International. United Kingdom.
- Weiner, I. 2003. *Handbook Of Psychology. Vol 7, Education Psychology*. New Jersey: John William & Son.
- Wilson, D. W. (1981). Is helping a laughing matter? *Psychology*, 18, 6-9.
- Yunico, A., Lukmawati., Botty, M. (2016). Hubungan Antara kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Jurnal Psikologi Islam*. 2 (2). 181-194.
- Zimmer-Gembeck, M.J., Geiger, T.C., and Crick, N.R. (2005). *Gender Moderation and Bidirectional Associations*. Diambil tanggal 04 februari 2018 di http://www.sdrs.info/documents/PDF/ZG_geiger_crick_JEA.pdf
- Zonacoppaser. (2011). *Seorang anak tertabrak, 18 orang lewat tak ada yang menolong*. Diunduh pada tanggal 05 februari 2018 dari <http://forum.viva.co.id/aneh-dan-lucu/214731-seorang->